Jurnal Ilmiah Wijaya Volume 11 Nomor 2, Juli-Desember 2019
Hal 112 - 120; website : www.jurnalwijaya.com; ISSN : 2301-4113

HUBUNGAN KEBIASAAN MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK SEKOLAH DI SDN MARDIYUANA BOGOR

Tisna Yanti, Ratih Suryaman

STIKes Wijaya Husada Bogor
Email : wijayahusada@gmail.com

ABSTRAK

Menonton televisi adalah kegiatan meluangkan waktu dan perhatian untuk menonton salah satu atau beberapa acara yang disajikan dalam televisi sehingga si penonton tersebut dapat mengerti dan menikmatinya. Lama waktu yang dibutuhkan untuk penonton agar dapat dianggap sebagai "viewer" pada dasarnya digolongkan menjadi dua jenis yaitu: Golongan penonton berat (*heavy viewers*) adalah mereka yang menonton televisi lebih dari 4 jam setiap harinya, dan golongan penonton ringan (*light viewers*) adalah mereka yang menonton televisi kurang dari 4 jam setiap harinya. Perilaku agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Ada beberapa yang mempengaruhi faktor-faktor perilaku agresif, antara lain : faktor biologis, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak sekolah di SDN Mardiyuana Bogor tahun 2017. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Cara pengambilan sampel penelitian ini dengan teknik *total sampling* dengan jumlah 48 responden kelas 1 SD. Pengumpulan data di peroleh melalui lembar kuisioner. Analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat (*Chi Square*). Dari 48 responden diperoleh sebanyak 26 (54,15 %) responden dengan kebiasaan menonton televisi sebagai penonton berat dan 33 (68,75 %) responden dengan perilaku agresif aktif, dimana nilai *p value*=0,314. Hal ini berarti Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan diantara variabel kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak sekolah. Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai panduan untuk dapat memberikan pengetahuan tentang perilaku agresif pada anak sekolah sehingga dapat memberikan pengertian yang baik bagi orang tuanya.

Kata kunci : Perilaku Agresif, Menonton Televisi, Anak Sekolah

THE RELATIONSHIP BETWEEN HABITS REGARDING WATCHING VIOLENCE ON TELEVISION THROUGH AGGRESSIVE BEHAVIOR IN CHILDREN AT MARDIYUANA ELEMENTARY SCHOOL BOGOR

ABSTRACT

Watching television is activities taking the time and attention to watching one of or some the event which presented in television so that the viewer can understand and enjoy it. A duration required to the viewer so that can regarded as "viewer" basically classified into two type, that is: addict class/heavy viewers is they who watching television more than 4 hours in every day and light viewers is they who watching television less than 4 hours in every day. Aggressive behavior is every act what is the meant for the hurt or the harm to the other people. Causative factor the children aggressively behavior is biological factor, family factor, school factor and cultural factor. The objective of this research is to knowing the corelation of the habit watching violence impressions in television with aggressive behavior in school children at SDN Mardiyuana Bogor on year 2017. The study design used in this study is quantitative with correlative analysis method with approach cross sectional. How to sample this research with total sampling technique with the number of 48 respondents class 1 elementary school. Data collection was obtained through an questionnaire. Data analysis used is univariate and bivariate (Chi Square). From 48 respondents, there were 26 (54,15%) respondents with the habit watching television as heavy audience and 33

(68,75 %) respondents with aggressive active behavior, where p value=0,314. This means Ho accepted and Ha rejected, meaning there was no a significant between variable The Correlation of the habit watching violence impressions in television with aggressive behavior in school children. Expected this research can made as guide to can give a knowledge about aggressive behavior in school children so that can give a good definition for her parents.

Key Words : Aggressive Behavior, Watching Television, School Children
DOI :
Received : ; Accepted : ; Published :

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan media massa saat ini telah memasuki era tanpa batas (*borderless*). Setiap orang termasuk anak-anak dapat mengakses informasi melalui beragam bentuk media, termasuk televisi. Tayangan anak merupakan satu dari sekian banyak program tayangan yang disuguhkan di layar kaca. Program tersebut pada dasarnya ditujukan bagi anak-anak agar mereka mendapat nilai-nilai positif bagi perkembangan dirinya, seperti nilai agama, pendidikan, budi pekerti dan moral.[1]

Perilaku agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. Perilaku ini dapat membahayakan anak atau orang lain. Misalnya, menusukan pensil yang runcing ke tangan temannya, atau mengayun-ayunkan tasnya sehingga mengenai orang yang berada di sekitarnya.[4]

Ada juga anak yang selalu memaksa temannya untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan, bahkan tidak sedikit pula anak yang mengejek atau membuat anak lain menjadi kesal.[4]

Agresif terjadi pada masa perkembangan. Perilaku agresif sebenarnya sangat jarang ditemukan pada anak yang berusia di bawah 2 tahun. Namun, ketika anak memasuki usia 3-7 tahun, perilaku agresif menjadi bagian dari tahapan perkembangan mereka dan sering kali menimbulkan masalah, tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah.[4]

Tayangan kekerasan adalah tayangan yang menampilkan adegan kekerasan dari tingkat ringan seperti : kata-kata kasar, makian, cacian, sampai kepada tingkat yang berat seperti adegan membunuh. Hampir semua stasiun televisi di Indonesia menampilkan adegan kekerasan sebagai menu utamanya. Oleh sebab itu sebagai orang tua, pendidik maupun cendekiawan kita sepatutnya merasa khawatir terhadap pengaruh yang diakibatkannya terhadap anaknya.[1]

Dari hasil kajian yang dilakukan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) pada tahun 2009, ditemukan bahwa unsur kekerasan merupakan unsur pelanggaran yang dominan dalam program tayangan anak-anak. Dengan berpedoman pada P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran), unsur kekerasan pada program anak tersebut ditemukan dalam bentuk penayangan adegan kekerasan yang mudah ditiru anak-anak. Pertama, menampilkan kekerasan secara berlebihan sehingga menimbulkan kesan, kekerasan adalah hal yang lazim dilakukan.

Kedua, kekerasan dalam hal ini tidak saja dalam bentuk fisik, tetapi juga verbal, seperti memaki dengan kata-kata kasar.[1]

Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (*ICRW*) yang dirilis awal Maret 2015 ini menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%.[2]

Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12 – 17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM.[2]

Selain itu, data dari Badan PBB untuk Anak (*Unicef*) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan. Data ini menunjukkan kekerasan di Indonesia lebih sering dialami anak perempuan.[2]

Padahal Indonesia memiliki sejumlah peraturan perundang-undangan yang melindungi anak dari tindak kekerasan. Seperti UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti-kejahatan Seksual terhadap anak, dan UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.[2]

Namun penerapan perangkat hukum ini masih terbentur beragam kendala seperti ketidaktahuan masyarakat dan kurangnya komitmen pemerintah daerah. Penerapan yang belum optimal ini membuat anak-anak di Indonesia belum sepenuhnya terlindungi.[2]

Bahkan menurut ketua FMGJ (Forum Musyawarah Guru Jakarta) Heru Purnomo, tindak kekerasan yang dialami anak di Indonesia tidak menurun, namun justru semakin mengerikan.[2]

Seperti kejadian pengeroyokan pada tahun 2015 terhadap siswi SD di Padang yang terjadi di jam belajar. Penyekapan dan penganiayaan terhadap siswi SMA di Yogyakarta hanya karena tato Hello Kitty. Siswa di Surabaya menebas lengan temannya karena cemburu. Atau tawuran siswa SMA di Jakarta yang merenggut nyawa, dan masih banyak lagi. Artinya, ini menunjukkan banyak masalah dengan pendidikan di negeri ini.[2]

Catatan Komnas PA pada 2016 terjadi 625 kasus dan dalam skala nasional paling dominan kasus kekerasan anak terjadi di wilayah Jabodetabek. Trennya selalu naik. Bogor memasuki zona merah bersama Jakarta dan Bekasi.[3]

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebut Kabupaten Bogor sebagai wilayah yang termasuk zona merah kasus kekerasan terhadap anak. Kabupaten Bogor masuk kategori darurat kekerasan anak.[3]

Kasus kekerasan yang dialami oleh anak perempuan berinisial K usia 4 tahun warga Cikeas, Gunung Putri, Kabupaten Bogor, merupakan salah satu bukti bahwa kekerasan terhadap anak di wilayah Kabupaten Bogor masih tinggi. Kasus kekerasan terhadap anak kandung yang berujung kematian juga dilakukan oleh pasangan suami isteri di Gunung Putri.[3]

Selain terjadi di daerah Gunung Putri juga terjadi di Citereup, lalu di Sentul dan lain-lainnya. Jadi, Kabupaten Bogor ini selain kekerasan seksual, kekerasan fisiknya juga tinggi.[3]

Kasus-kasus kejahatan itu dilakukan oleh orang terdekat, seperti Gunung Putri ini misalnya. Jadi itu parameter pertama sebenarnya mengapa Bogor itu masuk garis merah kasus kekerasan terhadap anak, dan itu bisa dilihat dari data di Polres Bogor dimana banyak korbannya adalah anak-anak dan banyak juga pelakunya adalah anak-anak.[3]

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan Kebiasaan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif pada Anak Sekolah di SDN Mardiyuana Bogor".

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDN Mardiyuana Bogor tahun 2017 dengan jumlah 10 siswa kelas 1 SD yang dipilih secara acak tentang kebiasaan menonton tayangan kekerasan, didapatkan data : bahwa 2 diantaranya mengatakan menonton film / sinetron di televisi berupa tayangan yang ada adegan kekerasan seperti menampar, menendang, mengejek dan berkata kasar, dan mereka mengatakan menonton televisi >4 jam dalam 1 hari, dan sering meniru adegan seperti memukul dan mengejek kepada teman sekolahnya. 5 diantaranya mengatakan menonton film / sinetron di televisi berupa tayangan yang ada adegan kekerasan seperti menampar, menendang, mengejek dan berkata kasar, dan mereka mengatakan menonton televisi >4 jam dalam 1 hari, dan beberapa diantaranya ada yang meniru adegan seperti memukul, mengejek dan berkata kasar kepada temannya jika mereka sedang marah. Dan 3 diantaranya mengatakan menonton film / sinetron yang ada adegan kekerasan seperti menampar, menendang, mengejek dan berkata kasar, tetapi mereka menonton televisi <4 jam dalam 1 hari, dan mereka jarang bahkan tidak pernah meniru adegan seperti memukul, mengejek dan berkata kasar kepada temannya ketika sedang marah. Berdasarkan hasil tanya jawab dengan siswa kelas 1 SD mengatakan bahwa mereka sering menonton televisi yang ada tayangan kekerasan. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : "Hubungan Kebiasaan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif pada Anak Sekolah di SDN Mardiyuana Bogor Tahun 2017"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan *analisis korelatif* yaitu rancangan penelitian yang bertujuan mencari hubungan antara variabel dengan pendekatan *cross sectional* yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu).[17]

Tempat penelitian dilalakukan di SDN Mardiyuana Bogor. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 – 18 Juli 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah 48 responden siswa kelas 1 di SDN Mardiyuana Bogor. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*.

Variabel penelitian ini terdiri dari kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak

sekolah. Pengolahan data dan analisa data menggunakan komputerisasi dengan program SPSS *for windows* seri 17. Analisa terdiri dari analisis univariat dan bivariat, dimana analisa bivariat menganalisis hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak sekolah.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini lokasi yang di tentukan untuk melakukan penelitian yaitu di lakukan di SDN Mardiyuana Bogor tepatnya pada kelas 1 SD. Pada penelitian ini jumlah responden sebanyak 48 responden. Pengambilan data penelitiaan dimulai pada tanggal 16 – 18 Juli 2018. Penelitian ini dibantu oleh oleh guru kelas 1 SD yang memberikan bantuan dalam pengumpulan data.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Menonton Televisi pada murid kelas 1 SD di SDN Mardiyuana Bogor Tahun 2018.

No	Intensitas Kebiasaan Menonton Televisi	Frekuensi	Persentase
1.	Penonton Berat	35	72,9 %
2.	Penonton Ringan	13	27,1 %
	Total	**48**	**100 %**

Berdasarkan tabel 1 menyatakan bahwa distribusi frekuensi kebiasaan menonton televisi pada murid kelas 1 SD di SDN Mardiyuana Bogor Tahun 2018. Dari 48 responden sebanyak 35 responden (72,9 %) diantaranya sebagai penonton berat.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif pada anak sekolah di SDN Mardiyuana Bogor Tahun 2018.

No	Perilaku Agresif pada Anak Sekolah	Frekuensi	Persentase
1.	Agresif Aktif	33	68,8 %
2.	Agresif Pasif	15	31,2 %
	Total	**48**	**100 %**

Berdasarkan tabel 2 menyatakan bahwa distribusi frekuensi perilaku agresif pada anak sekolah di SDN Mardiyuana Bogor Tahun 2018. Diketahui bahwa dari 48 responden sebanyak 33 (68,8%) diantaranya sebagai perilaku agresif aktif.

Tabel 3 Analisis Hubungan Kebiasaan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif pada Anak Sekolah di SDN Mardiyuana Bogor Tahun 2018.

Kebiasaan Menonton Televisi	Perilaku Agresif				Total		*p value*	OR
	Aktif		Pasif					
	N	%	N	%	N	%		
Penonton Berat	26	54,15	9	18,75	35	72,9	0,314	2,476
Penonton Ringan	7	14,59	6	12,51	13	27,1		(0,656 –
Total	33	68,75	15	31,25	48	100		9,344)

Berdasarkan tabel 3 dari hasil analisa bivariat mengenai hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak sekolah di SDN Mardiyuana Bogor Tahun 2018. Dari 48 responden sebanyak 26 (54,15%) responden yang merupakan penonton berat dengan perilaku agresif aktif.

Berdasarkan dari uji statistik tabel analisa bivariat di peroleh P Value = 0,314 dimana $\alpha > 0,05$, sehingga Ho diterima

yang berarti uji statistik menunjukan tidak ada hubungan intensitas kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak sekolah di SDN Mardiyuana Bogor Tahun 2017.

PEMBAHASAN

a. Kebiasaan Menonton Televisi

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Mardiyuana Bogor Tahun 2017. dari 48 responden sebanyak 35 responden (72,9 %) diantaranya sebagai penonton berat.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian Luqman Syarief (2013) dengan judul " Hubungan Kebiasaan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif pada Anak Pra Sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus." Dari 62 responden, 40 diantaranya sebagai penonton berat.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menonton televisi adalah kegiatan meluangkan waktu dan perhatian untuk menonton salah satu atau beberapa acara yang disajikan dalam televisi sehingga si penonton tersebut dapat mengerti dan menikmatinya.[12]

Menurut teori Kultivasi, lama waktu yang dibutuhkan untuk penonton agar dapat dianggap sebagai "viewer" pada dasarnya digolongkan menjadi dua jenis yaitu : Golongan pecandu/penonton berat (*heavy viewers*) adalah mereka yang menonton televisi lebih dari 4 jam setiap harinya. Kelompok penonton ini sering juga disebut sebagai khalayak "*the television type*" yang termasuk ke dalam orang-orang yang akan lebih mudah terpengaruh paparan tayangan televisi. Golongan penonton ringan (*light viewers*) adalah mereka yang menonton televisi kurang dari 4 jam setiap harinya.[13]

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, menonton televisi bukanlah sekedar aktivitas menyorotkan mata ke arah layar kaca, melainkan bersifat multidimensi. Jadi intensitas menonton televisi disini merupakan tindakan atau keadaan seseorang yang menikmati tayangan di televisi dalam ukuran waktu tertentu dan menggambarkan seberapa sering serta memusatkan perhatiannya terhadap acara yang ditayangkan di televisi, hal ini dikarenakan anak-anak cenderung memiliki kesenangan saat menonton televisi termasuk saat berada didalam rumah anak-anak lebih meluangkan waktunya hanya untuk menonton televisi.

b. Perilaku Agresif

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Mardiyuana Bogor Tahun 2017. Diketahui bahwa dari 48 responden sebanyak 33 responden (68,8%) diantaranya sebagai agresif aktif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan o1eh Ibna Luqmana (2011) tentang " Hubungan Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi terhadap Perilaku Agresif pada Anak Kelas IV di SD Glagahombo 1 Tempel". Dari 42 responden, 28 diantaranya sebagai perilaku agresif dalam kategori tinggi.

Perilaku agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain.[10] Konsep agresi yang dikemukakan oleh Myers (2012) adalah sebagai perilaku

fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan.[11]

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa agresif adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai orang lain atau merusak benda dengan unsur kesengajaan baik secara fisik maupun psikis. Hal ini dikarenakan saat anak berusia 3-7 tahun perilaku agresif menjadi bagian dari tahapan perkembangan mereka dan sering kali menimbulkan masalah baik di rumah maupun di sekolah, dan di usia ini mereka cenderung mudah meniru apapun yang mereka lihat dari lingkungannya tanpa mempertimbangkan sisi baik atau buruk dan manfaat atau kerugian yang ditimbulkan dari tayangan yang ditontonnya.

c. Hubungan Kebiasaan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif pada Anak Sekolah di SDN Mardiyuana Bogor

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Mardiyuana Bogor tahun 2017. Diketahui bahwa dari 48 responden sebanyak 26 responden (54,15%) merupakan penonton berat dengan perilaku agresif aktif. Berdasarkan dari uji statistik tabel analisa bivariat di peroleh *p value* = 0,314 sehingga nilai *p value* >0,05 maka Ho diterima yang berarti uji statistik menunjukan tidak ada hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lediya Muthmainah (2012) melakukan penelitian dengan judul " Hubungan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Kekerasan yang Dilakukan Anak Usia Sekolah di SDN Margajaya IV." Hasil analisis hubungan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif yang dilakukan anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi diperoleh bahwa ada 42,4% anak (14 anak) yang sering menonton tayangan kekerasan di televisi melakukan perilaku kekerasan rendah dan 40% anak (14 anak) yang jarang menonton tayangan kekerasan di televisi melakukan perilaku kekerasan tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,228 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi.

Ada beberapa yang mempengaruhi faktor-faktor perilaku agresif, antara lain : faktor biologis yaitu misalnya, ketergantungan ibu pada alkohol ketika janin masih dalam kandungan dapat menyebabkan berkebutuhan khususan berbagai gangguan termasuk emosi dan perilaku.[5] Faktor keluarga yaitu pola asuh orang tua, sikap permisif orang tua, sikap yang keras dan penuh tuntutan, gagal memberikan hukuman yang tepat, memberi hadiah untuk perilaku agresif atau memberikan hukuman untuk perilaku prososial, kurang memonitor dimana anak-anak berada, kurang memberikan aturan, tingkat komunikasi verbal yang rendah, ibu yang depresif yang mudah marah.[5] Faktor sekolah yang berpengaruh antara lain :

Pengalaman bersekolah dan lingkungannya memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku agresif anak demikian juga temperamen teman sebaya dan kompetensi social, guru-guru di sekolah sangat berperan dalam munculnya masalah emosi dan perilaku itu. Perilaku agresifitas guru dapat dijadikan model oleh anak, disiplin sekolah yang sangat kaku atau sangat longgar di lingkungan sekolah akan sangat membingungkan anak yang masih membutuhkan panduan untuk berperilaku. Lingkungan sekolah dianggap oleh anak sebagai lingkungan yang memperhatikan dirinya. Bentuk perhatian itu dapat berupa hukuman, kritikan atau sanjungan.[5] Faktor budaya yang mempengaruhi adalah mengajari anak degan tipe perilaku agresif dan ide umum bahwa segala masalah dapat diatasi dengan perilaku agresif, anda menyaksikan bahwa kekerasan bisa mematahkan rintangan terhadap kekerasan dan perilaku agresif, sehingga perilaku agresif tampak lumrah dan bisa diterima, menjadi tidak sensitif dan terbiasa dengan kekerasan dan penderitaan (menumpulkan empati dan kepekaan sosial), membentuk citra manusia tentang kenyataan dan cenderung menganggap dunia sebagai tempat yang tidak aman untuk hidup.[5]

Berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak sekolah di SDN Mardiyuana Bogor. Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif itu sendiri antara lain : faktor biologis, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul " Hubungan Kebiasaan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif pada Anak Sekolah di SDN Mardiyuana Bogor". Peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 48 responden, sebanyak 35 responden (72,9%) dikatakan sebagai penonton berat dan sebanyak 13 responden (27,1%) dikatakan sebagai penonton ringan.
2. Berdasarkan hasil penelitian dari 48 responden, sebanyak 33 responden (68,8%) dikatakan sebagai agresif aktif dan sebanyak 15 responden (31,2%) dikatakan sebagai agresif pasif.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 48 responden yaitu sebanyak 26 responden (54,15%) dikatakan sebagai penonton berat dengan memiliki perilaku agresif aktif. Dengan nilai *p value* > 0,05**,** maka Ho diterima dan Ha ditolak artinya tidak ada Hubungan Kebiasaan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif pada Anak Sekolah di SDN Mardiyuana Bogor Tahun 2018. Dan hasil analisis juga di peroleh nilai *OR* sebesar 2,476 artinya anak yang memiliki kebiasaan menonton tayangan

kekerasan di televisi memberikan peluang sebesar 2,5 kali untuk tidak terjadi perilaku yang agresif.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Diharapkan dapat memberikan bahan referensi dan bahan bacaan mata kuliah keperawatan jiwa pada anak dan pengetahuan tentang perilaku agresif pada anak, serta sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang perilaku agresif pada anak.
2. Bagi Tempat Penelitian

   Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai panduan untuk dapat memberikan pengetahuan tentang perilaku agresif pada anak sekolah sehingga dapat memberikan pengertian yang baik bagi orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fachrudin, Andi. 2015. *Kreativitas Program TV Berdasarkan Rating dan Share*. (Retrieved 2015, Februari 18). From: kk.mercubuana.ac.id/elearning/files.../41048-10-979333038127.doc.
2. Fadhilah, Nur Azizah. 2011. https://www.kompasiana.com/kekerasan-dalam-tayangan-anak-anak-di-televisi. Diunduh 11 November 2017. 11.20.
3. Farhan. 2017. *Kabupaten Bogor Darurat Kekerasan Anak*. Bogor: detikNews.
4. Myers, David. G. 2012. *Psikologi Sosial, edisi kesepuluh*. Jakarta: Salemba.
5. Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
6. Qodar, Nafiysul. 2015. https://m.liputan6.com/anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah. Diunduh 11 November 2017.
7. Saefi, Mahmud. 2013. https://belajarpsikologi.com/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku-agresif. Diunduh 11 November 2017
8. Saefi, Mahmud. 2013. https://belajarpsikologi.com/pengertian-perilaku-agresif. Diunduh 11 November 2017.
9. Sugiono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
10. Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. 2009. *Sosial Psychology* (terjemahan : Tri Wibowo). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.